



## Terapkan Strategi Pembatasan Gawai untuk Siswa

**YOGYAKARTA, Joglo Jogja** — Era digital seperti sekarang, gawai seolah menjadi kebutuhan dasar, tidak terkecuali bagi anak-anak SD. Sayangnya, penggunaan berlebihan bisa menjadi pisau bermata dua, mulai dari menghambat perkembangan sosial, mengganggu konsentrasi, kognitif, hingga masalah fisik anak.

Sebagai upaya mencegah kecanduan gawai pada anak, SD Negeri Gedongki-

wo, Mantrijeron menerapkan sejumlah strategi, yakni pembatasan penggunaan gawai untuk kelas tertentu, dibatasi hanya untuk keperluan pembelajaran, dan pelaksanaan sidak rutin dengan izin orang tua.

"Kami tidak bisa serta merta memblokir anak terkait dengan perkembangan IT. Jadi kami berikan anak untuk bebas menggunakan gawai, tetapi kebebasan yang terikat dan ber-

tanggung jawab," tutur Nur Sri Widyastuti Kepala SDN Gedongkiwo saat ditemui, belum lama ini.

Nur menegaskan, langkah itu diambil untuk menyeimbangkan perkembangan teknologi selaras dengan pembentukan karakter siswa sesuai visi utama sekolah yaitu iman dan takwa. Sehingga, terbentuk generasi yang siap dalam menghadapi kondisi sesuai zamannya.

■ Baca **TERAPAN...** Hal II



DOK PRIBADI JOGLO JOGJA

**EDUKASI:** SD Negeri Gedongkiwo, Mantrijeron saat sosialisasikan penggunaan gawai kepada para siswa dan orang tua, belum lama ini.

## Terapkan Strategi Pembatasan Gawai untuk Siswa

*sambungan dari hal Joglo Jogja*

"Zaman sekarang dan yang akan datang besok itu pasti berbeda. Jadi, kami melatih karakter anak itu sesuai dengan zamannya, termasuk melatih anak-anak berte-knologi," tuturnya.

Guna mewujudkan itu, pihaknya aktif melakukan edukasi serta menjalin komu-

nikasi berkelanjutan, baik kepada siswa maupun orang tua, termasuk kesepakatan berma-terai antara sekolah dan wali murid terkait pengadaan sidak.

"Kemarin, kami ada parent-ing terkait bullying dan juga sosialisasi penggunaan *gadget*. Salah satunya hasil kerja sama dengan DP3P2KB, Pemerin-

tah Kota Yogyakarta. Itu kami difasilitasi Puspaga untuk ke-giatan parenting dan eduka-si bersama orang tua rutin dilakukan lewat pengajian 2 bulanan," tambahnya.

Di sekolah, lanjut Nur, ada kelas tertentu diperbolehkan pakai gawai hanya untuk pem-belajaran. Meskipun demikian,

dia tetap realistis menghadapi kemungkinan pelanggaran. "Yang namanya anak-anak ya, pasti akan ada pelanggaran. Tetapi, jika ada pelanggaran kami lakukan restitusi. Supaya anak sadar bahwa itu perilaku yang salah dan diberi kesemp-atan untuk memperbaiki," tutupnya. (cr5/ree)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005